

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Dayak merupakan sebuah Suku di Indonesia yang mendiami wilayah pedalaman Kalimantan. Kehidupan yang jauh dari akses informasi global menjadi ciri khas mereka. Namun berawal dari situ, ada sesuatu yang menarik untuk diketahui. Salah satu hal yang sangat menarik untuk dipelajari adalah kebudayaan mereka. Adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Panu sangat nyata yakni, terlihat dari bagaimana cara mereka berpakaian, bagaimana cara mereka menjalani kehidupannya, serta upacara/ritual yang mereka lakukan. Selain itu, mereka juga memiliki bahasa khas dan tarian-tarian Dayak.

Masyarakat Dayak terbagi menjadi beberapa Suku, salah satunya adalah Suku Dayak Panu. Dayak Panu di wilayah Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau melingkupi Kampung Senunuk, Bali, Bodok, Sebotuh, Perontas, Riam, Sedowai, Entuma, Bukong, Gambir, Nala, dan Empaong. Pemukiman atau kampung-kampung ini umumnya berada pada jalur provinsi antar kecamatan, kecuali Kampung Sedowai dan Riam yang letaknya pedalaman. Bahasa kelompok masyarakat ini dikenal dengan bahasa *bekidoh*. Kepercayaan yang dianut yakni agama Kristen dan Katolik.

Dayak Panu memiliki kebudayaan dan kekhasan tradisi yang menarik untuk kita ketahui lebih lanjut. Tradisi yang selalu melekat pada diri masyarakat Dayak pada umumnya dan dipegangan teguh oleh masyarakat Dayak Panu salah satunya adalah tradisi berladang atau bercocok tanam yang tentunya berbeda dengan sistem bercocok tanam modern saat ini. Kebudayaan bercocok tanam padi (*podu*) danpulut (*polomak*) yang unik disini adalah kebudayaan berladang berpindah-pindah. Setiap tahunnya masyarakat Dayak Panu mengarap lahan yang

tidak tetap tergantung kesepakatan keluarga besar yang memiliki hak tanah warisan, proses pengarapan lahan juga dilakukan secara gotong-royong.

Masyarakat Dayak Panu juga mempraktikkan sistem perladangan sebagai kegiatan pertanian utama. Kegiatan perladangan ini masih tetap dipraktikkan oleh hampir semua penduduk masyarakat Dayak Panu sebagai mata pencarian utama untuk menopang kebutuhan mereka akan beras dan bahan konsumsi lainnya. Bekas ladang, setelah panen selesai biasanya ditanami karet atau sawit. Sebelum dilakukan kegiatan membuka lahan (*minu*), terlebih dahulu dilakukan kegiatan pemilihan area yang akan dijadikan ladang yang bertujuan agar lahan yang dipilih ini cocok, sehingga dapat memberikan hasil panen yang berlimpah. Kegiatan perladangan masyarakat Dayak Panu dilakukan menurut “kalender musim” yang telah dipraktikkan turun-temurun yang dibangun dengan pengalaman ribuan tahun.

Kegiatan berladang dilakukan secara serempak, untuk mengantisipasi jika ada serangan hama seperti tikus dan burung pipit, agar dampaknya tidak terlalu besar karena jumlah ladangnya banyak (konsentrasi hama terbagi). Tetapi jika kegiatan berladang tidak dilakukan secara serentak dan kompak, maka jika terjadi serangan hama dampaknya akan terasa lebih parah karena hanya terkonsentrasi pada beberapa ladang tertentu saja yang saat itu cocok dengan pola konsumsi hama. Peranan ladang sebagai sumber pendapatan utama membuktikan bahwa kegiatan berladang ternyata tidak hanya sebagai sebuah kegiatan subsisten.

Pergeseran yang dialami oleh masyarakat Dayak Panu yaitu dari perladangan ke perkebunan (karet dan sawit). Perkebunan karet merupakan hasil dari peninggalan masyarakat sebelumnya yang sudah lama diperankan oleh hampir masyarakat Kalimantan Barat hingga saat ini. Krisis ekonomi pada tahun 1997 telah membuktikan bahwa karet masih menjadi primadona unggulan dan tetap *survive*. Namun beberapa tahun terakhir, harga karet melemah yang diakibatkan oleh situasi politik ekonomi bangsa. Turunnya harga karet juga disebabkan oleh tawaran

perusahaan lain untuk membuka lahan-lahan sawit yang menjanjikan ekonomi masyarakat. Terjadinya pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu dikarenakan adanya faktor ekonomi yang melemah, turunnya harga karet, pendapatan sebelumnya minim dan rasa ingin punya penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang “pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu, Sanggau tahun 1998-2020”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan di Dusun Sedowai Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau ini untuk mengetahui “pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Pandu”. Lokasi Dusun Sedowai sendiri terletak kurang lebih 1 jam dari kota Sanggau. Jalan yang dapat dilalui untuk mencapai lokasi penelitian sudah dapat dikatakan baik dan dapat dilalui dengan sepeda motor maupun kendaraan roda empat.

Alasan peneliti membahas mengenai pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu, karena ingin mengetahui pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu khususnya di kampung Sedowai dan awal ditanamnya sawit di kampung Sedowai yaitu pada tahun 1998 dimulainya penanaman sawit secara pribadi dikampung Sedowai, Desa Maju Karya, Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas permasalahan umum yang akan dikaji oleh peneliti adalah “pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu, Sanggau tahun 1998-2020”. Sedangkan untuk menghindari luasnya pembahasan permasalahan yang akan dikaji dan memberikan arahan yang jelas, maka peneliti merumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Dayak Panu?
2. Bagaimana pola tanam masyarakat Dayak Panu?
3. Bagaimana pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kehidupan masyarakat Dayak Panu
2. Mengetahui pola tanam masyarakat Dayak Panu
3. Mengetahui pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu

Manfaat dari Penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kehidupan masyarakat Dayak Panu
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pola tanam masyarakat Dayak Panu
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu

b. Manfaat Praktis

1. Masyarakat

Dengan adanya penelitian tentang pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu, Sanggau tahun 1998-2020, diharapkan masyarakat Kalimantan Barat mengetahui pola tanam masyarakat Dayak Panu.

2. Program Studi Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disajikan sebagai bahan rujukan atau referensi kepada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah dalam melakukan penelitian karya tulis ilmiah terutama yang berkaitan dengan pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu, Sanggau tahun 1998-2020.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam tentang pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu dan menjadi dorongan bagi peneliti dalam menganalisis tentang pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu, Sanggau tahun 1998-2020.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan. Ruang lingkup penelitian sangat penting demi mendekati pada pokok permasalahan yang dibahas, sehingga tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batas-batas objek penelitian yang mencakup lingkungan wilayah dan lingkungan waktu.

1. *Ruang lingkup wilayah (spasial)* dalam penelitian ini adalah Kampung Sedowai, Desa Maju Karya, Kabupaten Sanggau. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Parindu, yaitu : Desa Maju Karya, Desa Embala dan Desa Pandu Raya, hanya di Kampung Sedowai sawit pertama kali ditanam secara pribadi.
2. *Ruang lingkup waktu (temporal)* adalah batasan waktu terjadinya peristiwa yang dijadikan objek penelitian yaitu tahun 1998-2020. Tahun 1998 dimulainya penanaman sawit secara pribadi di Kampung Sedowai, Desa Maju Karya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau. Pada tahun 1984-1985 sawit pertama kali masuk kewilayah Kecamatan Parindu, awal penanaman sawit perseroan terbatas (PTPN XIII). Sejak tahun 1984-1985 sampai dengan tahun 1998 petani melihat perkembangan sawit, berjalan selama 8 tahun, petani melihat bahwa sawit sangat mendukung petani dalam bidang perekonomian dan petani beralih mulai

menanam sawit secara pribadi sejak tahun 1999-2020 hingga sampai sekarang dan tidak meninggalkan pola pertanian penanaman karet.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik adalah tahapan pertama dalam pengumpulan data atau sumber. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (di mana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber lisan, tulisan dan benda.

Pertama, sumber tertulis yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder. Informasi primer bisa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, daftar hadir peserta, surat keputusan, dan sebagainya. Sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa biasa disebut sumber sekunder. Sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi, jurnal, sumber lainnya diperoleh secara langsung, wawancara, unduh di google scholar.

Kedua, sumber tak tertulis atau sumber lisan yakni informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (*oral history*). Penggunaan oral traditional dalam penulisan karya sejarah apabila tidak ada sumber lisan langsung (*oral history*) maupun tulisan. Sumber lisan ini tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah. Dalam sejarah tradisional sumber sejarah lisan dapat berbentuk cerita rakyat (*folk lore*), mitos,

legenda, cerita penglipur lara, dan silsilah (*Genealogi*) Daliman (2018: 49).

Sumber lisan ini tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah, dalam sejarah tradisional sumber sejarah lisan dapat berbentuk cerita rakyat (*folk lore*), mitos, legenda, cerita pelipur lara, dan silsilah (*Genealogi*). Selain itu sumber lisan dapat berupa wawancara terhadap tokoh yang terlibat dalam kejadian tersebut. Dewasa ini kedudukan sejarah lisan semakin menjadi penting.

Sumber sejarah lisan bersifat komplementer terhadap sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan. (Daliman, 2018; 49). Hal yang perlu dilakukan dalam pengumpulan data yaitu antar lain: Dokumentasi, Wawancara, Studi Pustaka, Menentukan Teknik Wawancara, Menyusun Instrumen Pertanyaan, Menentukan dan Menemui Narasumber, Pelaksanaan Wawancara.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi atau disebut juga dengan kritik, kritik sumber merupakan satu langkah yang bertujuan untuk menyingkirkan beberapa bukti-bukti yang tidak otentik. Kritik sumber meneliti tentang kebenaran sumber-sumber baik bentuk maupun isinya. Pranoto (2014: 36) kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Sumber-sumber pertama harus dikritik. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menjadi fakta keras (*hard fact*). Daliman (2018: 58) mengemukakan verifikasi adalah “meneliti apa sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya”.

Verifikasi adalah sebagai pengujian tahapan kebenaran dan kemampuan untuk dipercaya sebuah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Bahan-bahan maupun informasi yang dikumpulkan ketika melakukan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kebenaran yang didapat menghasilkan sebuah penelitian yang objektif.

Verifikasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu verifikasi eksternal dan verifikasi internal. Sjamsuddin (2012: 104) mengartikan bahwa verifikasi eksternal ialah “cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”. Kemudian Pranoto (2014:36) mendefinisikan bahwa verifikasi eksternal adalah “usaha mendapatkan autensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber”. Priyadi (2012: 62) berpendapat bahwa verifikasi eksternal adalah “mencari otentisitas atau keaslian (keotentikan) sumber”.

Demikian dapat disimpulkan verifikasi eksternal adalah pengujian terhadap keaslian sumber sejarah yang diperoleh dan mengacu kepada isi, waktu serta ukuran yang ada pada sumber sejarah tersebut. Jika kritik ekstern dilakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai misalnya kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman atau tidak. Selain itu agar sumber-sumber yang didapat berimbang maka peneliti juga mendapatkan sumber-sumber dari masyarakat maupun tokoh masyarakat yang mengerti dengan penelitian yang akan dilakukan. Jika kritik ekstern dilakukan terhadap sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak.

Setelah melakukan verifikasi eksternal maka peneliti akan melakukan verifikasi internal. Kritik internal adalah uji kebenaran

mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya. (Daliman, 2018: 73).

Sedangkan menurut Pranoto (2010:37) mengemukakan bahwa verifikasi internal adalah “kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpecah, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain”. Samsuddin (2012: 112) berpendapat bahwa verifikasi internal adalah “menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber (kesaksian)”. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa verifikasi internal adalah pengujian tentang suatu sumber atau data sejarah yang didapatkan agar dapat dipercaya.

Selain itu verifikasi internal dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu Sanggau tahun 1998-2020, keaslian data serta keutuhan menghasilkan informasi yang relevan dan kronologis dengan peristiwa yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui kebenaran sumber yang berhubungan atau bertentangan satu sama lain. Peneliti akan melakukan perbandingan terhadap dokumen atau sumber tertulis yang sebagian besar merupakan sumber sekunder. Tujuan akhir dari melakukan verifikasi eksternal maupun internal adalah menetapkan otentisitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Fakta yang telah didapatkan peneliti dari kegiatan verifikasi akan digunakan dalam pembahasan yang akan diteliti yaitu menyangkut tentang pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu, Sanggau tahun 1998-2020.

3. Interpretasi (menafsirkan)

Daliman (2018: 73) mengatakan interpretasi adalah: menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dalam rekonstruksi realitas masa lampau”. Sedangkan Menurut Hamid (2015: 49-50) “Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dulu fakta sejarah tersebut digabungkan (disintesis) berdasarkan pada subjek kajian. Tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah.

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkan selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data atau melakukan pembentukan dan generalisasi sejarah, (Hamid, 2015: 49-50). Dengan demikian dapat disimpulkan interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian.

Dalam proses ini maka peneliti melakukan penafsiran dan pemaknaan dari fakta-fakta yang didapatkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang logis serta memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang baik. Setelah sumber sejarah yang dikumpulkan dan diverifikasi maka sumber yang ada ditafsirkan oleh peneliti dengan tujuan mampu mengungkapkan makna dan mendapatkan data yang objektif sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Sumber yang akan ditafsirkan peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu, Sanggau tahun 1998-2020.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Daliman (2018 : 89) mengatakan historiografi merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi dan diinterpretasi). Pendapat ini diperluas

olehkemudianSjamsuddin (2012: 121) mengatakan bahwa historiografi adalah hasil suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dalam suatu penulisan yang utuh”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah suatu proses merangkai fakta dan menyajikannya dalam bentuk tulisan sejarah sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan orang lain. Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi yang dimaksud disini adalah cara penulisan laporan, dan pemaparan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan. Pada akhirnya, tuturan historis seperti itu harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat dari sejarawan. Hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting adalah hal itu dibangun atas dasar sumber sejarahnya.

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam sistematika penulisan sejarah terdiri dari lima bab yang akan disusun, yaitu sebagai berikut:

Bab I yang terdiri dari:

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- d. Ruang Lingkup
- e. Metode Penelitian
- f. Sistematika Penulisan Penelitian
- g. Kajian Pustaka

Bab II : Kehidupan Masyarakat Dayak Panu

Bab III : Pola Tanam Masyarakat Dayak Panu

Bab IV : Pergeseran Pola Tanam Masyarakat Dayak Panu

Bab V : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampira

G. Kajian Pustaka

Dalam penelitian atau penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran pemikiran dalam penulisan. Peneliti hanya menggunakan kajian pustaka atau kajian teori atau menggunakan kedua-duannya. Hal ini bertujuan agar penulis dapat memperoleh data-data atau informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai masalah yang dikaji. Melalui kajian pustaka inilah peneliti mendapatkan kajian pustaka-pustaka atau literatur yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Sebagai sumber pertama, buku yang ditulis oleh; Jhon Bamba “Dayak Jalai di persimpangan jalan” diterbitkan oleh, Institut Dayakologi, Pontianak, Tahun 2003, Kajian berisikan tentang profil Dayak Jalai (adat istiadat, budaya, ritual, hukum adat); eksistensi masyarakat adat dan persoalan yang mereka hadapi”. Dari tema-tema yang dibahas oleh Jhon Bamba sekaligus nampak bahwa Jhon Bamba berusaha mengenal apa-siapa diri manusia Dayak Jalai artinya mengenal permasalahan dan kekayaan budaya serta potensi yang dimiliki sub-etnik Dayak ini. Revitalisasi budaya pun hanya mungkin dilakukan jika kita mengenal apa yang sudah kita punyai karena revitalisasi adalah proses menyeleksi dengan menggunakan masalah kekinian sebagai penakar.

Masalah revitalisasi budaya menjadi penting dan mendesak karena budaya tradisional adalah hasil jawaban generasi pendahulu terhadap zamannya, sedangkan kita mempunyai persoalan kekinian berbeda dari zaman generasi para pendahulu. Revitalisasi mungkin dilakukan jika kita telah mengenal atau telah meregistrasi apa yang kita miliki dan atas dasar itu

kita menjawab tantangan zaman angkatan. Berhenti pada pelestarian tidak akan memberikan kita kemampuan menjawab tantangan zaman.

Dari apa yang dilakukan oleh Jhon Bamba melalui bukunya, saya melihat bahwa ia sedang memberikan teladan dan menunjukkan kepada masyarakat Dayak tentang arah yang patut ditempuh, Jhon sedang mengajukan pendapat tentang apa yang disebut pelestarian dan revitalisasi budaya lokal, serta apa arti dan fungsi revitalisasi budaya bagi kehidupan kekinian orang-orang terpuruk. Jhon juga memperlihatkan bahwa cahaya itu tetap ada dan kita bisa hidup di Tanah Dayak yang hangat sinar matahari idaman. Jhon juga memperlihatkan apa arti budaya Dayak ditengah modernisasi dan yang disebut globalisasi. Karya Jhon ini mengingatkan kita agar jangan mabuk oleh tuak modernisasi dan globalisasi sehingga lupa diri dan kehilangan Kesadaran Dayak. Permasalahan yang dikemukakan oleh Jhon melalui kasus Dayak Jalai, saya lihat sebagai salah satu langkah nyata untuk mewujudkan kembali bahwa “Dayak Itu Mulia”, suatu gerakan kebudayaan yang saya usulkan sebagai bagian dan perwujudan kongkret dari usaha pemerdayaan diri keluar dari keterpingiran melalui penumbuhan Kesadaran Dayak. Sedangkan kata “Dayak” bisa saja digantikan dengan nama etnik apa saja jika inti permasalahan sudah dicengkam.

Menjadi manusia Dayak kekinian yang berdiri dikampung halaman memandang tanah air merangkul bumi, akan membuktikan bahwa masalah agama, etnik dan bangsa tidak lain dari suatu perbatasan semua bagi kemanusiaan. Dengan menjadi manusia Dayak kekinian yang demikian terkandung nilai universal. “Rengan tingangnyakan jata” (anak enggang, putra-putri naga) adalah wacana yang mengandung nilai universal, hanya sering kita tidak mengenal diri sendiri dan menjadi asing akan diri sendiri dan kampung halaman, dikecohkan oleh pemahaman samar tentang modenisasi dan globalisasi. Buku yang menarik ini memberikan informasi yang banyak terhadap peneliti terkait judul penelitian pergeseran pola tanam masyarakat Dayak Panu, keterkaitan buku ini dengan judul peneliti terletak pada pembahasan adat istiadat, budaya, ritual serta hukum adat yang berlaku

khususnya untuk Dayak Panu yang ada di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

Sebagai sumber kedua, buku yang ditulis oleh; Sartono Kartodirdjo & Djoko Suryo “Sejarah Perkebunan Di Indonesia” diterbitkan oleh, Aditya Media, Yogyakarta, Tahun 1991, Kajian berisikan tentang pelbagai komoditi hasil perkebunan di Indonesia sebagai bahan ekspor penting, lebih-lebih pada jaman kolonial, sudah barang tentu memerlukan suatu pendahuluan yang melacak asal-mula serta perkembangan perusahaan perkebunan. Pelacakan kembali gejala agraris-historis itu tidak hanya mundur sampai 1870 sebagai tonggak sejarah awal perusahaan perkebunan modern tetapi lebih jauh mundur ke jaman kumpeni (VOC) yang menjalankan eksploitasi dengan sistem kontingen dan wajib pasok hasil bumi sejak abad ke-17.

Mencakup periode VOC sampai dengan jaman Hindia-Belanda, termasuk Sistem Tanam Pakasanya (1830-1870). Bagian ini disusun oleh Djoko Suryo, sedang Bagian Kedua, yang meliputi periode 1870 sampai 1942, dilanjutkan dengan Jaman Jepang (1942-1945), Jaman Revolusi (1945-1950), Masa Kemerdekaan sejak 1950-1980-an. Bagian Kedua ini disusun oleh Sartono Kartodirdjo, kecuali Bab XII Yang disusun oleh Djoko Suryo. Tujuan Jilid I ini terutama sekedar memberikan gambaran latar belakang historis sehingga keadaan perkembangan dewasa ini dapat dipahami sebagian besar sehingga kelanjutan perkembangan masa kolonial. Pasang-surutnya perusahaan dapat dilihat dari naik-turunnya produksi. Adapun data yang disajikan diambil dari sumber sekunder, tidak lain karena hanya menyajikan garis besar atau risalah perkembangan historis. Sehubungan dengan itu dapatlah dimaklumi kalau tidak ada uraian mendetail, lagi pula tidak terdapat teknis pertaniannya. Tambahan pula data dari jaman Jepang dan jaman Revolusi amat kurang tidak lain karena memang sumbernya tidak memadai. Hal ini berlaku pula bagi masa 1950-1968, periode-periode tersebut memang diakui masih diperlukan pengkajian

yang lebih mendalam. Semoga rangkuman ini membantu pembaca dalam membuat garis besar perkembangan perkebunan Indonesia di masa lampau.

Sumber ketiga, buku yang ditulis oleh; Johansen Poltak. Dkk. "*Budaya asli masyarakat Dayak dosan di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau*" diterbitkan oleh, dapertemen pendidikan nasional direktorat jendral kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional balai kajian sejarah dan nilai tradisional Kalimantan Barat 2000, Pontianak, Tahun 1999. Kajian berisikan tentang Kebudayaan "asli" daerah yang hidup dan dianut oleh masyarakat suatu suku bangsadi daerah tertentu yang mempunyai sistem nilai-nilai tertentu pula sebagai pedoman atau bagi perilaku masyarakatnya sehari-hari. Oleh karena bangsa, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, maka berbagai pula bentuk kebudayaan daerah yang ada di nusantara kita ini.

Setiap suku bangsa itu mempunyai identitas budayanya masing-masing yang dapat dijadikan ciri-ciri pembeda antar satu dengan lainnya. Diantara identitas budaya daerah adalah budaya kesenian, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Hal ini, sesuai dengan apa yang dikemukakan Koentjaraningrat (1980) bahwa jika melihat dan mengkaji suatu kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan universal yang terkandung dalam setiap kebudayaan suku bangsa. Unsur kebudayaan yang dimaksud; Bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, sistem ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, sistem mata pencarian hidup dan sistem teknologi.

Demikian halnya jika kita melihat kebudayaan "asli" Dayak Panu tidak terlepas dari unsur-unsur dari kebudayaan universal tersebut. Hanya tidak semua unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap penting oleh masyarakat Dayak Panu. Bagi masyarakat Dayak secara umum (Dayak Panu secara khusus) keterkaitan terhadap adat istiadat sebagai pola dari perilaku masyarakat merupakan hal yang terpenting dalam menjalani hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Panu, rasa kekeluargaan, dan saling memiliki masih begitu kuat sebab masih diikat dalam hubungan darah, rasa kekeluargaan dan rasa saling memiliki ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan mereka. Salah satu yang bisa dilihat

dalam aktivitas yang didorong oleh rasa kekeluargaan dan rasa saling memiliki ini tercermin dalam kegiatan *pongerih* (gotong royong). Dalam kegiatan ini setiap penduduk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai bukti rasa solidaritas mereka dalam bermasyarakat.

Rasa solidaritas yang dimiliki masyarakat Dayak Panu tidak terlepas dan berpusat pada hubungan darah, ini dapat dilihat dari pola hidup menetap atau sistem tempat tinggal mereka pada saat ini. Solidaritas yang hidup pada masyarakat Dayak Panu selalu didasarkan pada prinsip kesamaan dan kebersamaan yang meliputi kepercayaan, perasaan dan sentimen umum dalam kelompok sosial sebagai pengikat dan mempersatukan. Hal ini mengingat dalam hidupnya masyarakat diikat dalam norma-norma dan aturan-aturan yang mengatur mereka dalam bertingkah dan bertindak.

Selain itu, jika kita berbicara tentang kebudayaan sebenarnya juga berbicara tentang pola-pola, cita-cita, nilai-nilai kepercayaan dan lain sebagainya. Kebudayaan itu merupakan milik dan pedoman bagi manusia dalam berfikir, bertingkah laku dan berkarya pada kehidupannya sehari-hari, dengan kata lain kebudayaan merupakan pedoman hidup manusia. Oleh sebab itu kebudayaan menjadi standar dalam bertingkah laku setiap warga suatu masyarakat. Dengan melihat kebudayaan seorang dapat meramalkan, mengharapkan atau bahkan mengoreksi perbuatan-perbuatannya. Sehubungan dengan hal itu, orang juga dapat menentukan perbuatannya sendiri yang sesuai dengan pranata yang ada.

Berbagai macam pantangan, larangan adat, upacara-upacara adat tradisional dan berbagai tradisi lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Panu apabila dikaji lebih dalam ternyata mengungkapkan pesan-pesan budaya. Namun karena alam pikiran mereka masih diliputi oleh hal-hal yang bersifat magis, maka pesan-pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan dengan menggunakan simbol-simbol sehingga untuk menggantikannya diperlukan pemahaman yang dalam terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat. Ini mengingat kompleksnya sistem kepercayaan yang mereka anut, kepercayaan masyarakat Dayak Panu juga

dibentuk oleh keadaan alam dan lingkungan dimana mereka hidup serta simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keteraturan.

Perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat tidak dapat disangka lagi. Moertojib (1995) mengatakan perubahan kebudayaan terjadi karena adanya beberapa aspek lingkungan yang memengaruhi, dengan drajad adaptasi tertentu. Akan tetapi pada perkembangannya tidak semua kebudayaan yang akan diciptakan oleh manusia itu dapat terus bertahan hidup. Oleh karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat sebagai pemangku kebudayaan itu, maka nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat mengalami pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam suatu kebudayaan inilah yang menimbulkan perubahan.

Perubahan kebudayaan harus terjadi pada setiap kebudayaan yang ada karena tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang dan selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh karena keinginan manusia untuk mengembangkan kemampuannya, agar lebih mudah menjalani hidupnya disesuaikan dengan perkembangan jaman. Perubahan tersebut biasanya terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Suparlan (1987) mengemukakan bahwa perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat misalnya, aturan-aturan, adat-istiadat, rasa keindahan, bahasa termasuk upacara tradisional. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa perubahan yang dialami suatu masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan, karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Marjanto, 1998: 5).

Sumber keempat, Jurnal yang ditulis oleh; Eka Jaya Putra Utama, dkk "Perkebunan Karet Di Sintang Pada Abad Ke-20" di terbitkan oleh, Kajian Sosial Ekonomi, Jurnal ilmiah kependidikan. Volume XIII, Nomor 2, Maret 2020. Kajian berisikan tentang perusahaan karet yang ada di Nanga Jetak. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perusahaan karet di Nanga Jetak dikelola oleh perusahaan Hindia Belanda yang terletak diantara sungai

Melawi dan sungai Jetak. Pabrik karet di Nanga Jetak terdiri dari 4 bangunan utama. Bangunan pengumpul karet yang terletak di tepi sungai terdiri dari beberapa bak-bak (tempat penampungan) besar. Bangunan untuk menjemur getah terletak di tengah, diantara bangunan pengumpul dan bangunan pengepak. Bangunan terakhir adalah rumah-rumah yang di jadikan kantor atau ruang administrasi, dalam area di sekitarnya berdiri bangunan-bangunan kecil untuk rumah pegawai dan bangunan memanjang besar yang merupakan tempat tinggal buruh dari Jawa kontrak.

Sumber kelima, jurnal yang ditulis oleh; Agung Nugraha “ Rindu Ladang” diterbitkan oleh, Wana aksara, Banten, Indonesia. Mei 2005. Kajian berisikan tentang pertanian ladang yang berpindah-pindah, dan mengembangkan kehutanan masyarakat, memperkuat perkebunan rakyat dan mengembangkan akses pasar, memberikan pengalaman batin yang demikian luar biasa bagi warga masyarakat Tanjung Paku. Melalui praktek pertanian sawah, terdapat sebuah kebanggan untuk dapat mensejajarkan diri dengan masyarakat maju yang mempraktekan sistem pertanian yang sama, terutama masyarakat di berbagai pedesaan di Jawa. Meskipun dilandasi konsep pembangunan masyarakat desa hutan yang cenderung bias Jawa, bersawah memang telah minimalis terhadap penggunaan input teknologi modern. Hal itu antara lain tercermin dari sistem pertanian masyarakat desa hutan, yaitu praktek pertanian ladang berpindah. Dari buku ini peneliti memperoleh lebih banyak informasi tentang sebuah upaya revitalisasi eksistensi masyarakat desa hutan melalui implementasi konsep rasionalisasi perladangan yang dilakukan masyarakat Dayak Panu yang tidak menetap (ladang berpindah-pindah).

Sumber keenam, jurnal yang ditulis oleh; Juli Yusran, dkk “Kebangkitan Ladang Berpindah-pindah di Nagari Silayang Kecamatan Mappattungul Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Jurnal sosial ekonomi pertanian. Vol. 14. No. 1 Hal 1-13. Kajian berisikan tentang menggeser ladang berpindah ke pertanian karet di Nagari Silayang. Petani yang berladang berpindah untuk kebutuhan pangan, menghentikan praktek

yang membudaya ini, dan berfokus pada perkebunan karet untuk memenuhi pangan dan uang kes. Tapi beberapa tahun belakangan, praktek ladang berpindah kembali marak di Nagari Silayang.

Sumber ketujuh buku yang ditulis oleh; Any Rahmayani, dkk “Tanaman Niaga Di Borneo Barat Pada Awal Abad Ke-20 (Studi Tentang Karet dan Kelapa) diterbitkan oleh, Kepel Press, Yogyakarta, Tahun 2014. Kajian berisikan tentang Budidaya Karet di Borneo Barat pada awal abad ke-20 menunjukkan bahwa penduduk mengelola dengan teknik budidaya sederhana berupa pemupukan sesuai kemampuan petani. Karet ditanam bersama dengan pohon-pohon lain. Sebaliknya, perkebunan besar dikelola dengan teknik budidaya yang lebih maju dan intensif dalam bentuk perkebunan monokultur untuk memaksimalkan hasil kebun. Jaringan perdagangan karet maupun kelapa terlihat hampir sama yaitu produsen, pedagang kecil, pedagang perantara dan eksportir. Pada perdagangan karet terlihat adanya pedagang kecil yang tampil sebagai pendistribusi barang kebutuhan sehari-hari seperti garam, tembakau, ikan asin, minyak, kain dan barang-barang yang terbuat dari besi sekaligus pengumpulan hasil karet dari penduduk.